

Strategi Penghidupan Masyarakat Transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan Non PIR di Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara

Tika Nurwidiani
nurwidianitika@gmail.com

R. Rijanta
Rijanta@ugm.ac.id

Abstract

The population in Java which is higher compared to other large islands in Indonesia is the background of the transmigration program, one of which is in Padang Lawas Regency, there is a transmigration program that cooperates with companies (PIR) and transmigration that do not cooperate with companies (Non PIR). The difference in types of transmigration is the object of the researchers' applied livelihood strategies and the conditions of transmigration community welfare. The method used is quantitative and qualitative analysis of the results of in-depth interviews and observations. The sampling technique used is the sampling area and quota sampling. The method of identifying livelihood strategies applied by transmigration communities is to adhere to sustainable livelihood framework by classifying livelihood strategies according to several experts. The results of the research on the types of livelihood strategies applied by the PIR transmigration community are intensification, diversification, extensification, mobility, subsistence, off-farm and compensation. Strategy for transmigration community livelihoods Non PIRs are extensification, intensification, diversification, mobility and investment. The condition of the welfare of the transmigration community of Non-PIR survival, consolidation, and accumulation is superior to the PIR transmigration community based on 8 BPS indicators.

Key word: Livelihood Strategy, PIR Transmigration Society, Non-PIR Transmigration Society, Welfare

Abstrak

Jumlah penduduk di Pulau Jawa yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pulau besar lain di Indonesia melatarbelakangi adanya program transmigrasi, salah satunya di Kabupaten Padang Lawas terdapat program transmigrasi yang bekerjasama dengan perusahaan (PIR) dan transmigrasi yang tidak bekerjasama dengan perusahaan (Non PIR). Perbedaan jenis transmigrasi tersebut sebagai obyek peneliti strategi penghidupan yang diterapkan dan kondisi kesejahteraan masyarakat transmigrasi. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap hasil wawancara mendalam dan observasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *area sampling* dan *quota sampling*. Metode identifikasi strategi penghidupan yang diterapkan oleh masyarakat transmigrasi yaitu menganut sustainable livelihood framework dengan klasifikasi strategi penghidupan menurut beberapa ahli. Hasil penelitian jenis strategi penghidupan yang diterapkan oleh masyarakat transmigrasi PIR yaitu intensifikasi, diversifikasi, ekstensifikasi, mobilitas, subsisten, *off farm* dan kompensasi. Strategi penghidupan masyarakat transmigrasi Non PIR yaitu ekstensifikasi, intensifikasi, diversifikasi, mobilitas, dan investasi. Kondisi kesejahteraan masyarakat transmigrasi Non PIR survival, konsolidasi, dan akumulasi lebih unggul dari masyarakat transmigrasi PIR berdasarkan 8 indikator BPS.

Kata Kunci: Strategi Penghidupan, Masyarakat Transmigrasi PIR, Masyarakat Transmigrasi Non PIR, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah yang cukup luas yaitu 5.2999.318 km² dengan luas laut yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah daratnya, yaitu 1,7 kali luas daratan. Daratan Indonesia terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil yang dipisahkan oleh perairan atau lautan. Pulau-pulau tersebut berjumlah 17.504 buah dengan 5 buah pulau besar. Tahun 2016, jumlah penduduk Indonesia 257.912.349 jiwa (BPS,2016). Hampir semua sebaran penduduk terkonsentrasi di Pulau Jawa. Jumlah penduduk di Pulau Jawa yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pulau besar lain di Indonesia melatarbelakangi adanya program transmigrasi. Menurut UU No. 29/2009 tentang Ketransmigrasian, transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Kesadaran akan kekurangan tanah di Pulau Jawa yang menimbulkan kemeralatan bagi masyarakat sudah terjadi pada masa penjajahan, Van Deventer mengusulkan agar “pendidikan, irigasi, dan emigrasi” dimajukan untuk memperbaiki taraf hidup penduduk di Pulau Jawa. Residen Sukabumi H.G. Heyting memperoleh instruksi pada bulan September 1920 dari Pemerintah Hindia Belanda untuk mempelajari perihal pemindahan penduduk Jawa ke daerah seberang. Tiga tahun kemudian, pada bulan November 1905 diberangkatkan rombongan transmigrasi pertama sebanyak 155 KK ke Gedung Tataan, Keresidenan Lampung (H.J. Heeren, 1979). Dengan jumlah yang berbeda-beda dari masa ke masa tekanan penduduk di Pulau Jawa terus meningkat sehingga program transmigrasi mendapat posisi penting dalam program Pembangunan Indonesia. Transmigrasi berkembang menjadi program pembangunan wilayah dan menjadi salah satu program integrasi nasional (Utomo, 2005).

Strategi penghidupan dalam konteks transmigrasi diperlukan masyarakat

transmigrasi guna bertahan hidup untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik di bandingkan saat di daerah asal. Penelitian terkait dengan strategi penghidupan yang diterapkan oleh masyarakat trasnmigrasi dalam menghadapi konteks kerentanan untuk mencapai tingkat kesejahteraan sangat diperlukan, karena program transmigrasi sangat diperlukan di Indonesia guna pemeratakan pembangunan akibat terkonsentrasinya pembangunan di Pulau Jawa. Dengan demikian peneliti ingin mengkaji strategi penghidupan masyarakat transmigrasi di lokasi penelitian Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara yang merupakan salah satu daerah otonom baru dengan adanya desa bentukan transmigrasi berjumlah 15 desa dari 304 desa yang ada di Kabupaten Padang Lawas, sekitar 4,9%. Jumlah rumah tangga (KK) 5.302 (10,5 % dari jumlah KK total) dan jumlah penduduk 218.503 jiwa (9,7% dari jumlah penduduk total). Program Transmigrasi di Kabupaten Padang Lawas terdapat transmigrasi yang bekerjasama dengan perusahaan besar disebut dengan PIR dan yang tidak bekerjasama dengan perusahaan besar. Hal tersebut memungkinkan terdapat perbedaan ataupun persamaan dalam penghidupan masyarakat transmigrasi, sehingga penelitian ini guna mengetahui strategi yang diterapkan oleh masyarakat transmigrasi yang bekerjasama dengan perusahaan besar dengan masyarakat transmigrasi yang tidak bekerjasama dengan perusahaan besar dan tingkat kesejahteraan masing-masing unit tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode survei, penelitian survei merupakan suatu Teknik dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada narasumber. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan sesuai dengan kondisi dilapangan, baik tentang situasi sosial, ekonomi, atau politik dari satu kelompok

atau suatu daerah (Masyhuri & Zainuddin, 2008). Kabupaten Padang Lawas dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini salah satu kabupaten yang memiliki jumlah desa dan jumlah penduduk transmigrasi yang lebih banyak dari total jumlah KK dan jumlah penduduk di Kabupaten Padang Lawas dibandingkan dengan Kabupaten Transmigrasi lain berdasarkan data potensi desa tahun 2008. Transmigrasi di Kabupaten Padang Lawas terdapat program PIR dan Non PIR. Selain itu di Kabupaten Padang Lawas keberadaan jumlah fasilitas Pendidikan, Kesehatan, dan ekonomi lebih tinggi di bandingkan dengan Kabupaten Transmigrasi

Terdapat 9 lokasi PIR dan 8 lokasi Non PIR untuk lokasi penelitian dipilih secara *area sampling* yang disebabkan karena penduduknya homogen. Serta menggunakan *quota sampling* terdapat 80 sampel yang diteliti, diperoleh berdasarkan data minimal untuk penelitian kuantitatif yaitu 30 sampel, untuk adanya peluang sampel eror maka masing-masing sampel PIR dan Non PIR ditambah 10 sampel. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung ke lapangan akan tetapi berasal dari instansi, literatur, dan dokumen. Sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dengan cara observasi, wawancara dengan rumah tangga transmigrasi, dan dokumentasi (Morrisan, 2012).

Penelitian ini mempunyai 2 tujuan penelitian, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan :

a. Analisis Aset Penghidupan

Analisis aset penghidupan digunakan untuk mengkaji seberapa besar aset yang dimiliki dan dapat diakses oleh masyarakat. Adapun cara analisisnya sebagai berikut : (1) Menghitung frekuensi kepemilikan aset setiap pertanyaan pada masing-masing

variable. (2) Menghitung persentase frekuensi kepemilikan (3) aset pada masing-masing variable. (4) Membuat pentagon aset dengan menggunakan bantuan *Software Microsoft Excel*. (5) Melakukan analisis deskriptif kualitatif.

b. Analisis Strategi Penghidupan

Analisis strategi penghidupan dilakukan untuk mengetahui strategi yang diterapkan masyarakat transmigrasi PIR dan Non PIR yaitu dengan : (1) Memeriksa kelengkapan informasi dalam hasil rekaman wawancara untuk memastikan bahwa seluruh pertanyaan telah disampaikan dalam wawancara dan apakah informasi telah memberikan jawaban yang relevan dengan topik penelitian dan pertanyaan wawancara. (2) Menyusun transkrip wawancara dengan mereduksi jawaban wawancara yang tidak relevan dengan topik penelitian. (3) Mendeskripsikan hasil wawancara dalam bentuk paragraph deskriptif. (4) Membahas hasil wawancara menggunakan teori-teori yang dirujuk dalam penelitian.

c. Analisis Kesejahteraan

Analisis kesejahteraan dalam penelitian ini mengacu menurut BPS (2005 dalam Sugiharto, 2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Indikator menurut BPS tersebut kemudian dilakukan tabulasi silang dengan strategi yang diterapkan oleh masyarakat transmigrasi PIR dan Non PIR di Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini merupakan suatu

metode analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan obyektif mengenai strategi penghidupan dan kondisi kesejahteraan masyarakat transmigrasi PIR dan Non PIR. Analisis deskriptif yang digunakan mengacu pada Model Miles & Huberman. Miles & Huberman (1984 dalam Sugiono,2012) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai sudah jenu

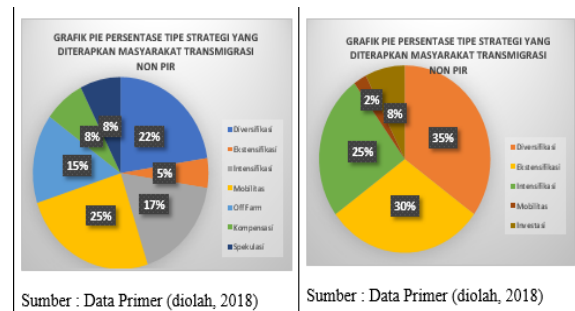
HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penghidupan Masyarakat Transmigrasi PIR dan Non PIR

Strategi Penghidupan

Strategi penghidupan merupakan langkah yang diambil setiap orang untuk dapat mencapai kondisi status sosial ekonomi yang dituju berguna untuk kehidupan yang baik. Strategi penghidupan masyarakat transmigrasi diidentifikasi melalui aset yang dimiliki, aktivitas masyarakat, dan akses terhadap bantuan dan fasilitas dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat transmigrasi. Kajian studi strategi penghidupan yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan masyarakat transmigrasi PIR dan Non PIR dalam menjalani kehidupan bertahan hidup serta status kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigrasi. Penerapan strategi penghidupan yang diterapkan oleh masyarakat transmigrasi Non PIR jenisnya lebih sedikit yaitu 5 strategi pada gambar 4.1 dibandingkan dengan masyarakat transmigrasi PIR yang cenderung lebih beragam jenis strategi penghidupan yang diterapkan oleh masyarakat transmigrasi yaitu 7 strategi penghidupan. Masyarakat transmigrasi PIR lebih banyak jenis strategi penghidupan yang diterapkan daripada masyarakat transmigrasi PIR karena masyarakat transmigrasi PIR pekerjaan yang diberikan oleh PT pada suatu rumah tangga berbeda terdapat bekerja dipabrik, dikebun, atau mobilitas dari kebun satu ke kebun lain. Selain itu masyarakat transmigrasi PIR

terdapat rumah tangga yang sudah memiliki kebun sendiri sehingga berbeda strategi. Berbeda dengan masyarakat transmigrasi Non PIR yang cenderung bergantung terhadap kebun yang diberikan oleh pemerintah sehingga penerapan strategi penghidupan yang diterapkan masyarakat cenderung sama yaitu bergantung pada kegiatan perkebunan yang membedakan kepemilikan jumlah kebun sehingga memunculkan perbedaan strategi penghidupan.



Gambar 4.1 Grafik Strategi Penghidupan Transmigrasi PIR dan Non PIR

Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa masyarakat transmigrasi Non PIR atau pemerintah mayoritas melakukan strategi penghidupan berupa diversifikasi dan ekstensifikasi, sedangkan untuk strategi penghidupan yang diterapkan masyarakat transmigrasi PIR atau swasta yaitu intensifikasi dan mobilitas untuk strategi penghidupan yang banyak diterapkan.

Tabel 4.1 Strategi Penghidupan Masyarakat Transmigrasi PIR dan Non PIR di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2018

Strategi Penghidupan	Jumlah Rumah Tangga Trans NON PIR	Jumlah Rumah Tangga Trans PIR	Persentase Trans NON PIR	Persentase Trans PIR
Diversifikasi	14	9	35	22.5
Ekstensifikasi	12	2	30	5
Intensifikasi	10	7	25	17.5
Mobilitas	1	10	2.5	25
Off Farm	0	6	0	15
Kompensasi	0	3	0	7.5
Spekulasi	0	3	0	7.5
Investasi	3	0	7.5	0
Total	40	40	100	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

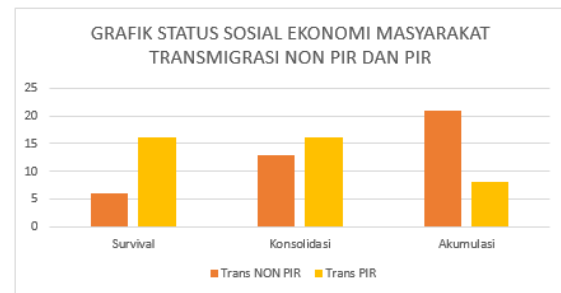
Kesejahteraan Masyarakat Transmigrasi

a). Kesejahteraan terkait Aspek Fisik

Kesejahteraan terkait aspek fisik masyarakat transmigrasi PIR dari segi kondisi rumah lebih sejahtera masyarakat Non PIR yang ditunjukkan dari kondisi fisik rumah yang bersifat permanen berupa tembok yang tersusun dari batu bata berbeda dengan masyarakat transmigrasi PIR bersifat semi permanen terbuat dari kayu yang diberikan oleh perusahaan. Masyarakat transmigrasi PIR dari rumah yang diberikan oleh pemerintah sudah direnovasi oleh masyarakat transmigrasi Non PIR karena ada kerusakan dan dibuat nyaman seperti yang diinginkan masyarakat transmigrasi. Selain itu masyarakat transmigrasi Non PIR juga membeli rumah baru dan pindah kerumah tersebut dekat dengan jalan poros untuk memudahkan akses ke kota. Lokasi yang strategis tersebut juga diikuti harga lahan yang mahal untuk lahan perkebunan lebih dari 250 juta dan untuk rumah tergantung dari luas bangunan rumah.

b). Kesejahteraan Terkait Aspek Ekonomi

Kesejahteraan terkait aspek ekonomi berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara rumah tangga transmigrasi diperoleh hasil pada gambar 4.2 menunjukkan status sosial ekonomi masyarakat transmigrasi PIR dan Non PIR. Kondisi status sosial ekonomi survival, konsolidasi, dan akumulasi merupakan tingkatan dari status ekonomi rendah yaitu survival, menengah yaitu konsolidasi, dan yang paling tinggi adalah akumulasi. Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga transmigrasi PIR yang memiliki status sosial ekonomi survival lebih dari 15 rumah tangga, konsolidasi 15 rumah tangga, dan akumulasi kurang dari 10 rumah tangga.



Sumber: Data Primer (diolah, 2018)

Gambar 4.2 Grafik Status Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi PIR dan Non PIR

c). Kesejahteraan Terkait Aspek Sosial dan Budaya

Kesejahteraan terkait aspek budaya masyarakat transmigrasi PIR maupun Non PIR yaitu kondisi kebudayaan masyarakat transmigrasi PIR dan Non PIR yang dilakukan sampai saat ini. Kebudayaan masyarakat transmigrasi PIR berdasarkan hasil wawancara informan kunci menjelaskan bahwa masyarakat transmigrasi PIR hidup layaknya seperti diperumahan, karena masyarakat transmigrasi PIR tidak melakukan siskamling ataupun kegiatan bersih desa. Masyarakat transmigrasi PIR dalam kegiatan sehari-hari sudah disibukkan dengan kegiatan dikebun dari pagi sampai sore dari hari senin sampai hari sabtu sehingga waktu siang hari lebih banyak digunakan untuk bekerja di kebun. Masyarakat transmigrasi PIR untuk kegiatan masyarakatnya hanya berupa kerja bakti, witi, dan arisan koperasi. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut hanya sedikit tidak semua bisa hadir karena punya kesibukan dikebun, dipabrik, dan mengurus anak. Rata-rata rumah tangga transmigrasi PIR memiliki jumlah anak yang banyak lebih dari 4 anak.

Kegiatan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat transmigrasi PIR tidak ada hanya saja ketika ada rumah tangga yang ada hajatan seperti pernikahan, masyarakat transmigrasi datang untuk membantu pelaksanaan acara dan juga ikut serta

memeriahkan acara karena menyewa organ tunggal untuk masyarakat yang ingin menyumbang lagu baik untuk mempelai wanita ataupun pria dan juga dipersembahkan untuk keluarga dan tamu. Kegiatan masyarakat yang paling ramai adalah pada saat ada hajatan, untuk kegiatan bersih lingkungan permukiman masyarakat transmigrasi PIR tidak banyak yang berpartisipasi.

Kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat transmigrasi Non PIR lebih baik dibandingkan dengan kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat transmigrasi PIR karena masyarakat transmigrasi Non PIR lebih banyak kegiatan masyarakatnya seperti kerja bakti, witr, pengajian, kelompok tani, perkumpulan tim sukses bupati, dan arisan ibu-ibu. Masyarakat transmigrasi Non PIR berperan aktif dalam kegiatan masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Non PIR menjelaskan bahwa masyarakat suka berkumpul dalam kegiatan-kegiatan desa. Selain itu juga wawancara dengan masyarakat yang memiliki warung kopi menjelaskan bahwa warung kopi tidak pernah sepi pengunjung untuk sekedar minum kopi dan berbincang-bincang mengenai hasil panen atau calon bupati yang dikampanyekan. Ikut serta dalam tim sukses bupati tersebut masyarakat juga mengeluarkan biaya untuk mensukseskan calon bupati yang dipilih yaitu untuk membuat poster, fotocopy ktp, dan sebagainya.

Kegiatan budaya witr setiap 1 minggu sekali dilaksanakan baik bapak-bapak maupun ibu-ibu masyarakat transmigrasi Non PIR. Pemahana akan agama islam masyarakat transmigrasi Non PIR cenderung tinggi karena pada saat ada hajatan terdapat iringan ibu-ibu pengajian menyanyikan lagu islami, selain itu juga masyarakat yang sudah ke tanah suci sudah banyak. Pada saat hari raya idul fitri masyarakat transmigrasi Non PIR memiliki budaya membeli sapi secara kelompok untuk dijadikan sebagai hidangan hari raya.

Kegiatan hajatan berupa pernikahan di lokasi permukiman masyarakat transmigrasi tidak hanya diramaikan oleh satu desa saja melainkan beberapa desa, baik bapak maupun ibu ikut kegiatan “rewang” dan suami istri masyarakat transmigrasi Non PIR menyumbang (memberikan uang) kepada rumah tangga yang memiliki hajatan secara sendiri-sendiri tidak satu rumah tangga satu amplop melainkan dua amplop bahkan lebih jika terdapat anggota keluarga yang kenal. Berbeda dengan masyarakat transmigrasi PIR yang hanya memberikan satu amplop dari suami istri. Kegiatan sosial budaya masyarakat transmigrasi PIR dan Non PIR yang dilakukan masyarakat transmigrasi juga bergantung dari pendapatan masyarakat transmigrasi karena diperlukan modal juga untuk mengadakan suatu kegiatan masyarakat seperti untuk konsumsi atau mengundang tamu tertentu yang mendukung dalam kegiatan masyarakat tersebut.

KESIMPULAN

1. Strategi penghidupan masyarakat transmigrasi yang diterapkan oleh masyarakat transmigrasi PIR yaitu diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, mobilitas, subsisten, dan kompensasi dan *off farm*. Strategi penghidupan yang paling banyak diterapkan oleh masyarakat transmigrasi PIR adalah intensifikasi perkebunan milik perusahaan untuk memperoleh peningkatan pendapatan dan strategi yang paling sedikit diterapkan oleh masyarakat transmigrasi PIR yaitu ekstensifikasi yaitu perluasan lahan perkebunan sawit. Strategi penghidupan yang diterapkan oleh masyarakat transmigrasi Non PIR yaitu diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, mobilitas, dan investasi.
2. Kesejahteraan masyarakat transmigrasi PIR dan Non PIR dari segi fisik, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat transmigrasi Non PIR lebih sejahtera dibandingkan dengan masyarakat transmigrasi PIR karena modal manusia,

fisik, sosial, alam, dan finansial masyarakat transmigrasi Non PIR baik kepemilikan asetnya dibandingkan masyarakat transmigrasi PIR.

SARAN

1. Strategi penghidupan Strategi penghidupan masyarakat transmigrasi PIR dan Non PIR masih terdapat strategi penghidupan untuk bertahan hidup sehingga perlu pemerintah meningkatkan taraf penghidupan untuk menerapkan strategi yang lebih baik seperti konsolidasi atau sampai pada tahap akumulasi Strategi penghidupan dapat digunakan pemerintah guna mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigrasi PIR dan PIR. Dalam menentukan strategi penghidupan peneliti perlu memperhatikan kondisi daerah kajian.
2. Kesejahteraan masyarakat transmigrasi Non PIR lebih sejahtera dibandingkan dengan kesejahteraan masyarakat PIR, sehingga perlu meningkatkan kualitas hidup masyarakat transmigrasi dari pihak perusahaan maupun pemerintah perlu bekerjasama dalam hal pendataan penduduk karena masyarakat transmigrasi PIR tidak dapat ikut serta dalam pemilihan kepala daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2007. Strategi Penghidupan di Masa Krisis. Yogyakarta: Ideas Media.
- Baiquni, M. 2011. Pengembangan Produk Pariwisata Alternatif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sekitarnya. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM
- Bank Dunia. (2010). *Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim*. Retrieved from <http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/Publication/2800161235115695188/58471791258084722370/Adaptasi.terhadap.Perubahan.Iklim.pdf>.
- Bappeda Padang Lawas. (2010). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten tahun 2011 – 2031 . Padang Lawas: Bappeda Kabupaten Padang Lawas
- BPS. 2016. *Kecamatan Hutaraja Tinggi dalam Angka*. BPS : Kabupaten Padang Lawas.
- Chamber R and Conway. 1992. *Sustainable Rural: Practical Concepts for The 21st Century*. IDS Discussion Paper 296. Brighton: IDS.
- Departement for International Development (DFID). 1999. *Sustainable Livelihood Guidance Sheet*. Faculty of Geosciences, Utrecht University.
- Dereau, Christopher. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. AusAID: Access Phase II.
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Heeren, H. J. (1979). *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Scoones I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. Sussex: IDS
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- White, B. (1991). *Economic diversification and agrarian change in rural Java 1900 - 1990*. In Paul Alexander, P. Boomgaard, and B. White (Eds.), *In the shadow of agriculture: Non - farm activities in the Javanese*

economy, past and present (pp.41-69). Amsterdam: Royal Tropical Institute.

DAFTAR LAMAN

Anonim._____. *Jenis-jenis transmigrasi*.
Tersedia dalam web :
[http://digilib.unila.ac.id/15454/4/
BAB%202.pdf](http://digilib.unila.ac.id/15454/4/BAB%202.pdf) diakses oleh Tika
Nurwidiani 11 Desember 2017

DAFTAR STUDI DOKUMEN

Instruksi Presiden Republik Indonesia Tahun 1986 Tentang Pengembangan Perkebunan Dengan Pola Perusahaan Inti Rakyat Yang Dikaitkan Dengan Program Transmigrasi

UU No. 29 Tahun 2009 tentang Perubahan UU No. 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian

PP No. 3 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Ketransmigrasian

